

ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA NEW VENTURE CREATION: ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Daniel Joel Immanuel Kairupan

STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: daniel@stieykpn.ac.id

Noormalita Primandaru

STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: Noormalita90@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the effects of education empowerment, financial empowerment, and access of technology on new venture creation, with entrepreneurial self-efficacy as a moderating variable, and housewives as the research subject. This study is a cross-sectional field research and uses non-probability purposive sampling method. The research sample is the women in a Family Welfare Movement (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga/PKK) group in the coastal village of Bantul. The analysis is conducted by using Partial Least Square (PLS) and based on a structural equation modeling (SEM) in simultaneously testing the measurement model and structural model.

Keywords: *new venture creation; entrepreneurial self-efficacy; education empowerment; financial empowerment; access of technology*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *education empowerment*, *financial empowerment*, dan *access of technology* terhadap *new venture creation* dan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai variabel pemoderasi pada perempuan ibu rumah tangga. *Setting* yang digunakan adalah *setting* alamiah yang juga disebut *field research*. Dari sisi dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* tipe *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang tergabung dalam kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa kawasan pesisir Bantul. Model analisis yang digunakan adalah model analisis *Partial Least Square* (PLS) mengikuti pola model persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural.

Kata kunci: *new venture creation; entrepreneurial self-efficacy; education empowerment; financial empowerment; access of technology*

1. PENDAHULUAN

Banyak ahli yang menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi telah didefinisikan sebagai metode penciptaan kekayaan dengan melibatkan manusia, keuangan, modal, fisik, dan sumber daya alam untuk menghasilkan barang-barang yang dapat dipasarkan ataupun jasa (Mubaraki dan Busler, 2013). Luben dan Sarah (2018) menjelaskan bahwa kewirausahaan telah lama dikenal karena signifikansinya di bidang penyediaan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan serta penciptaan kekayaan.

Kewirausahaan semakin diakui sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, produktivitas, inovasi, dan pekerjaan. Kewirausahaan juga dapat diterima secara luas sebagai aspek kunci dari dinamika ekonomi. Mengubah sebuah ide menjadi peluang ekonomi merupakan sebuah isu yang penting untuk menentukan kewirausahaan. Kemajuan ekonomi juga telah dilakukan oleh orang-orang yang berani untuk mengambil sebuah resiko dan memanfaatkan peluang yang ada (Hisrich, 2005).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul memiliki luas 506,85 km². Kabupaten Bantul memiliki beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, dan potensi wisata yang cukup luas (bantulkab.go.id, 2018). Kabupaten Bantul memiliki panjang pantai yang cukup luas terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Yaitu Pantai Parangtritis di Kecamatan Kretek, Pantai Samas di Kecamatan Sanden, Pantai Pandansimo di Kecamatan Srandakan, Pantai Depok di Kecamatan Kretek, Pantai Parangkusumo di Kecamatan Kretek, dan Pantai Kuwaru di Kecamatan Srandakan.

Keenam pantai tersebut berada di tiga kecamatan yang merupakan daerah pesisir pantai. Ketiga kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa desa yang berada di pesisir pantai. Kecamatan Parangtritis yang terdiri dari Donotirto, Parangtritis, Tirtohargo, Tirtomulyo, dan Tirtosari. Kecamatan Sanden yang terdiri dari Gadingharjo, Gadingsari, Murtigading, dan Srigading. Dan Kecamatan Srandakan yang terdiri dari Poncosari, dan Trimurti (DKP Bantul, 2016).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sampai pada saat ini, masyarakat pesisir masih begitu termarginalkan dan belum sepenuhnya sejahtera. Nelayan pada umumnya akan melaut hanya beberapa jam saja. Peralatan yang dipakai juga masih sederhana, sehingga apabila cuaca buruk mereka tidak akan melaut. Rahadjo (2017) menjelaskan bahwa besarnya potensi tangkapan ikan sebaiknya juga diikuti dengan besarnya peluang pengembangan sektor pengolahan hasil perikanan seperti pembuatan tepung ikan dan industri pengolahan ikan.

Tumbuhnya industri pengolahan ikan tentu akan mampu meningkatkan nilai jual produk, mutu produk sekaligus membuka lapangan kerja baru di kawasan pesisir pantai. Sehingga berada di daerah pesisir menjadikan daerah ini berpotensi untuk berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru. Beberapa potensi di wilayah pesisir pantai selain tangkapan ikan antara lain jumlah penduduk yang relatif banyak, serta banyaknya potensi di bidang kuliner, pertanian, peternakan, dan pariwisata yang dapat dikerjakan (LPM UAD, 2015).

Sedangkan beberapa masalah yang sering terjadi di daerah pesisir adalah belum maksimalnya penggunaan lahan tidur di sepanjang pantai yang dapat digunakan untuk

meningkatkan perekonomian warga, salah satunya dengan pengembangan budidaya ikan lele. Masalah lain adalah faktor cuaca. Gelombang laut yang setinggi 5-10 meter telah menerjang pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk Bantul selama bulan Juni dan Juli. Selain membahayakan kondisi nelayan, hal ini juga dapat ikut mempengaruhi menurunnya jumlah penghasilan yang diterima oleh mereka. Akibatnya banyak nelayan yang kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena tidak memiliki penghasilan (Syarifuddin, 2018).

Jumlah penduduk pesisir pantai Bantul sejumlah 94.037 jiwa dengan jumlah perempuan 47.670 jiwa dan laki-laki 46.367 jiwa. Untuk angkatan kerja yang belum bekerja di ketiga wilayah pesisir pantai sejumlah 2.202 jiwa dengan jumlah perempuan sebesar 1.224 jiwa dan laki-laki 978 jiwa. Sedangkan jika berdasarkan pemisahan gender, angkatan sudah bekerja perempuan yang berwirausaha sebesar 6.751 jiwa, perempuan yang bergerak dibidang perikanan, peternakan, dan perikanan sejumlah 11.617 jiwa. Sementara itu yang termasuk bukan angkatan kerja yang saat ini mengurus rumah tangga mencapai 4.037 jiwa (Dinas Kependudukan DIY, 2017).

Dari data tersebut, muncul sebuah peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru. Salah satunya dengan memberdayakan para perempuan disana untuk siap bekerja sebagai seorang wirausaha. Karena dalam kewirausahaan, penting untuk mengakui bahwa perempuan juga merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan kewirausahaan oleh perempuan dilakukan sejak *the Fourth World Conference on Women* pada 1995. Pemerintah masing-masing negara mengambil tindakan khusus untuk mendukung dan memperkuat kewirausahaan pada perempuan (UNIDO, 2001). Kewirausahaan perempuan, salah satunya melalui usaha mikro, mendorong produktivitas dan kemandirian ekonomi. Kegiatan berwirausaha dengan pelaku perempuan bukan hanya sarana untuk kelangsungan ekonomi saja namun juga memiliki dampak sosial yang positif bagi perempuan itu sendiri dan lingkungan sosial mereka. Aktivitas produktif yang mereka lakukan akan berpengaruh juga pada ekonomi dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih banyak pada pembangunan secara keseluruhan (Wachira, 2012).

Pada tahun 2010, *United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA)*, mencatatkan bahwa tingkat kontribusi dan partisipasi perempuan dalam ekonomi global pada tahun 2001 telah mencapai 55,2%. Sehingga masuknya perempuan ke dalam angkatan kerja telah diakui juga mampu membantu mendorong sebagian besar ekonomi maju di dunia. Sementara itu dikawasan Timur dan Pasifik 70% perempuan telah berkontribusi dalam kewirausahaan. Di Asia Selatan sebesar 43,6%, dan Amerika Latin serta kawasan Karibia mencapai 42%. Sedangkan di Arab Saudi, perempuan yang telah terlibat dalam pengembangan kewirausahaan perempuan sejumlah 29% (UNIDO, 2016).

World Economic Forum (2016) menyatakan meskipun peran perempuan dalam berbagai macam sektor sudah cukup tinggi, namun ternyata masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara perempuan dan laki-laki sebesar 59%. Terdapat lima dimensi penting dari pemberdayaan dan peluang perempuan yang telah diidentifikasi mengenai pola ketidaksetaraan global antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hal tersebut adalah partisipasi ekonomi, peluang ekonomi, pemberdayaan politik, pencapaian pendidikan, dan kesehatan serta kesejahteraan (UNIFEM, 2000). Pada bidang pertanian, penelitian telah

menunjukkan bahwa produktivitas untuk bagian yang dikelola perempuan lebih rendah daripada bagian yang dikelola oleh laki-laki.

Sebagai contoh, Palacios-Lopez dan Lopez (2015) menyatakan bahwa di Malawi produktivitas bagian tenaga kerja yang dikelola oleh perempuan lebih sebesar 44% dan ini lebih rendah daripada bagian yang dikelola oleh laki-laki. Namun perbedaan dalam produktivitas tersebut tidak disebabkan oleh gender tetapi oleh adanya akses yang tidak sama ke masing-masing sumber daya. Banyak perempuan yang kurang memperoleh kesempatan belajar sehingga tidak ada keinginan untuk mencoba menjadi wirausaha (*Womens Economic Empowerment*, 2016).

Minniti (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan dan kemampuan untuk berwirausahanya adalah sebuah segmen yang berkembang pesat yang berkontribusi terhadap pengembangan berbagai layanan dan produk. Oleh sebab itu, di beberapa negara berkembang saat ini sedang mengembangkan peran perempuan untuk memiliki dampak yang sama terhadap ekonomi mereka. Pengembangan peran perempuan atau pemberdayaan perempuan berarti memberi kebebasan atau kekuasaan untuk hidup seperti yang mereka inginkan. Sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan sendiri.

Salah satu pendekatan untuk menciptakan pemberdayaan perempuan adalah dengan melakukan pendekatan pada pendidikan. Dengan mendapatkan pendidikan yang lebih, perempuan akan mampu mengembangkan potensi diri mereka (UNESCO, 1995). Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pendidikan yang dapat dilakukan dengan pelatihan secara berkesinambungan. Dan diharapkan adanya pendidikan secara bertahap tersebut mampu mengembangkan keterampilan perempuan dalam mengembangkan kemampuannya menciptakan sebuah pekerjaan baru (UNIDO, 2016).

Pengembangan pendidikan melalui pelatihan adalah kunci keberhasilan untuk dapat meningkatkan produktivitas, kelayakan kerja, dan peluang penghasilan. Beberapa keterampilan yang harus diberikan lembaga pelatihan untuk pemberdayaan perempuan adalah kemampuan berkomunikasi, etika dalam berbisnis, pengembangan bahasa, pengembangan kepribadian, keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajemen, keterampilan kewirausahaan, keterampilan akuntansi dasar, dan keterampilan komputer dasar (Vyas, 2018).

Dengan adanya pendidikan melalui pelatihan tersebut, Fiet (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterampilan-keterampilan yang telah dilatih tersebut dapat menjadi salah satu penyebab niat untuk berwirausaha. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap keinginan untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dengan disertai praktik atau pelatihan lebih memiliki hubungan yang positif terhadap keinginan untuk berwirausaha. Idrus *et. al* (2014) juga menambahkan bahwa pelatihan menjadi sebuah solusi untuk memecahkan hambatan perempuan dalam berwirausaha.

Organization for Economic Co-operation and Development (2017) menjelaskan bahwa di beberapa negara ASEAN juga telah mengembangkan pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kewirausahaan perempuan. Yaitu melalui penyediaan akses baik berupa teknologi informasi dan pemberdayaan keuangan. Ramadhan (2018) menjelaskan

perkembangan teknologi informasi melalui digital semakin bertumbuh pesat. Lebih dari 50% penduduk Indonesia telah mengakses internet. Tidak hanya dari segi akses yang terus meningkat, tetapi juga dari durasi menggunakan internet.

Di Nigeria, alat untuk mempromosikan perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan wirausaha adalah dengan mempromosikan sebuah kebijakan keuangan inklusif, yaitu dengan memperkenalkan bentuk layanan keuangan sebagai sarana menyimpan atau mengirim uang. Hal ini dilakukan karena perempuan merupakan bagian terbesar dari orang dewasa yang tidak memiliki rekening bank di seluruh dunia meskipun kontribusi potensial mereka untuk pembangunan ekonomi melalui kegiatan wirausaha cukup besar (Bayero, 2015).

Sanusi (2012) menjelaskan bahwa meningkatkan dukungan keuangan bagi perempuan akan meningkatkan bisnis baru. Yang akan meningkatkan kegiatan ekonomi, memperluas bisnis, dan mengarah pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan. Pemberdayaan keuangan akan meningkatkan daya tawar perempuan di tingkat keluarga sampai akan mampu meregenerasi tenaga kerja di masa depan. Di beberapa negara berkembang, perempuan wirausaha dihadapkan dengan banyaknya tantangan sosial. Sehingga Imhonopi *et. al* (2013) menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk memberdayakan perempuan untuk tetap aktif dalam kegiatan ekonomi.

Segal *et.al* (1995) menjelaskan untuk mampu memberdayakan potensi seseorang untuk menciptakan sebuah usaha yang baru, perlu adanya kepercayaan diri yang baik. Kinsaul (2010) berpendapat bahwa *self-efficacy* atau kepercayaan diri merupakan salah satu komponen penting dari pemberdayaan. Pemberdayaan adalah konsekuensi dari adanya *self-efficacy*. Sementara itu *self-efficacy* dipengaruhi oleh anteseden instrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik seperti pendidikan yang berpusat pada orang, pengalaman sosial, prestasi kerja, dan pengalaman. Sedangkan ekstrinsik terbentuk dari info kesehatan, dorongan verbal, atau isyarat fisiologis. Dan pemberdayaan dapat berupa individu, komunitas, atau organisasi dengan keterlibatan untuk mengubah lingkungan sosial dan politik (Rawlett, 2014).

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian tentang *education empowerment, access of technology, financial empowerment, entrepreneurial self-efficacy* terhadap *new venture creation* pernah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh (Supeni & Sari, 2011) yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan adalah dengan menggunakan model pengembangan manajemen usaha kecil. Hal tersebut akan membantu para perempuan untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber ekonomi, untuk mencapai posisi yang sama, untuk memiliki pasar, keuangan dan keterampilan bisnis untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis mereka sendiri.

Selain itu penelitian yang hampir sama juga pernah dibahas oleh (Ngila, 2015) yang berjudul “*The Influence of Female Entrepreneurship on the Empowerment of Women in Machakos Sub-County, Kenya*”. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan berbasis keterampilan, infrastruktur pasar, sistem keuangan, informasi pasar dan kemajuan teknologi pada pemberdayaan perempuan di Sub-Kabupaten

Machakos. Studi ini menghasilkan rekomendasi yaitu inisiasi kebijakan kredit komprehensif dengan penyediaan pinjaman bebas agunan, kredit tanpa bunga atau suku bunga rendah dan pinjaman jangka panjang untuk wirausaha perempuan.

Selanjutnya penelitian yang sama dibahas oleh (Ahlin, *et al.*, 2013) yang berjudul “*Entrepreneurs’ creation and firm innovation: the moderating role of entrepreneurial self-efficacy*”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan logika teoritis kognitif sosial dan teori inovasi untuk mengembangkan model konseptual kreativitas wirausahawan, *entrepreneurial self-efficacy*, dan hasil inovasi. Temuan empiris mendukung sebagian yang diusulkan efek moderasi dari *entrepreneurial self-efficacy*, tetapi dengan variasi yang sama antar negara.

Berikutnya penelitian yang sama dibahas oleh (Lubem & Sarah, 2018) yang berjudul “*Moderating Effect of Self-Efficacy on the Relationship between Women Empowerment and New Venture Creation in Benue State, Nigeria*”. Penelitian menguji pengaruh pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan pendidikan perempuan pada *new venture creation* dan untuk menguji efek moderasi dari *entrepreneurial self-efficacy* pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan *new venture creation*. Hasil penelitian ini adalah pemberdayaan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi signifikan dalam mempengaruhi penciptaan usaha baru oleh perempuan dan juga hasilnya menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* secara positif memoderasi hubungan antara pemberdayaan pendidikan, ekonomi pemberdayaan dan penciptaan usaha baru.

Pemberdayaan Perempuan

Teori pemberdayaan mengusulkan strategi untuk mengurangi marginalisasi dan ketidakadilan di masyarakat. Hal ini menuntut pengembangan kapasitas, membangun kesadaran dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan status kaum yang terpinggirkan (Lubem & Sarah, 2018). Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya dalam aspek kehidupan (Kemensos, 2011). Kabeer (2001) dalam, (Supeni & Sari, 2011) menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu *Welfare, Access, Participation, dan Equality of Control*.

Memberdayakan perempuan telah menjadi tujuan intervensi pembangunan yang paling sering dikutip (Mosedale, 2005). Kebutuhan untuk memberdayakan perempuan tampaknya berpusat pada fakta bahwa perempuan memiliki potensi untuk berkontribusi pada proses pembangunan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor yang membuat mereka tidak berdaya. Sementara alasan ketidakberdayaan (atau kekuatan) perempuan tertentu banyak dan beragam, mungkin perlu mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki perempuan dalam hal ini. Faktor yang umum adalah mereka semua dibatasi oleh tanggung jawab reproduksi mereka, norma-norma kemasyarakatan, kepercayaan, kebiasaan dan nilai-nilai yang dengannya masyarakat membedakan antara mereka dan laki-laki (Kabeer, 2000). Kendala-kendala ini dibentuk oleh struktur sosial yang didominasi laki-laki (patriarki), tingkat kemiskinan yang tinggi di kalangan perempuan, dan pembagian kerja gender. Oleh karena itu, pemberdayaan memerlukan analisis subordinasi perempuan, perumusan alternatif seperangkat pengaturan yang lebih memuaskan bagi mereka yang ada.

Kewirausahaan dan *women entrepreneurs* secara khusus, sangat penting bagi perekonomian suatu negara sehubungan dengan pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Banyak negara menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan kewirausahaan dalam hal keuangan yang menguntungkan, ekonomi, sosial-budaya, kebijakan hukum dan infrastruktur fungsional (Coleman & Kofi, 2008). Pengusaha sendiri memiliki sebuah peran sehingga dapat melengkapi upaya pemerintah dalam pengembangan usaha. Dalam hal ini membuat keputusan bisnis yang baik, memiliki motif yang tepat, berusaha mendapatkan pendidikan atau pelatihan yang sesuai, pengalaman atau keterampilan bisnis, inovasi, informasi pasar, jejaring sosial, dan sebagainya. Bagi seorang perempuan pengusaha untuk berhasil dalam bisnisnya, pengambilan keputusan yang tepat diperlukan terutama dalam penerapan dana atau kredit yang diperoleh karena penyalahgunaan dana yang diperoleh akan mengakibatkan kegagalan bisnis dan pembayaran bunga lanjutan (Ngila, 2015).

Entrepreneurial Self-Efficacy

Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal atau personal salah satu yang terpenting adalah keyakinan diri atau *entrepreneurial self-efficacy* saling mempengaruhi dan dipengaruhi hingga peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya sesuai dengan pilihannya dan harapannya sukses dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus. Seseorang yang memilih sebagai wirausaha sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan atas diri sendiri (*entrepreneurial self-efficacy*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008 dalam Sondari, 2009).

Menurut Laura (2010) *entrepreneurial self-efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. *Entrepreneurial self-efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Entrepreneurial self-efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan kinerja dan pelaksanaan pekerjaan. *Entrepreneurial self-efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan.

New Venture Creation

Seorang *entrepreneur* harus melalui suatu proses untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Proses yang harus dilalui oleh seorang *entrepreneur* dengan memadukan atau mengkombinasikan peluang, sumberdaya serta organisasi tempat *entrepreneur* melakukan kegiatan bisnisnya atau organisasi bisnis yang dimilikinya. Proses untuk membuat suatu bisnis baru (*creating a new venture*) bukanlah merupakan suatu hal yang mudah, begitu banyak kendala yang harus dihadapi oleh seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* harus melakukan identifikasi, evaluasi dan mengembangkan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya (Arafah, 2010). Timmons (1999) mengembangkan model yang menarik dari proses kewirausahaan, yang menyatakan bahwa penciptaan usaha baru adalah proses keseimbangan yang sangat dinamis

mengenai peluang kewirausahaan, sumberdaya, dan tim wirausaha merupakan faktor kuncidalam proses kewirausahaan.

Timmons (1999) juga menyarankan bahwa seiring waktu, ketidakjelasan peluang, ketidakpastian pasar, risiko pasar modal, dan faktor lingkungan eksternal akan mempengaruhi proses kewirausahaan dan membuat penciptaan usaha baru penuh risiko dan ketidakpastian. Konteks dimana ide-ide para wirausaha, semua kegiatan dan ambisi dirumuskan secara heterogen (Zahra dan Wright, 2011), dan sangat penting dalam membentuk usaha baru dan meletakkan suatu pondasi untuk keberlanjutan dan pertumbuhan dimasa depan. Seperti yang dikatakan Welter (2011), konteks institusional yang berlaku dalam ekonomi transisional merupakan hal mendasar untuk membentuk orientasi wirausaha dan penciptaan usaha baru.

Wright & Marlow (2011) mengatakan bahwa terkait dengan konteks kelembagaan, kami telah mengidentifikasi pengaruh lingkungan pasar sebagai hal penting dalam membentuk proses kewirausahaan. Lingkungan pasar mencerminkan pengaruh kontekstual yang lebih luas; Namun, dalam iklim yang bergejolak saat ini ada banyak peluang dan tantangan serius untuk memposisikan usaha baru. Selain itu, persepsi dan kecenderungan terhadap risiko dalam pasar yang bergejolak seperti itu sangat penting dalam menganalisis secara kritis potensi di masa depan untuk, dan peluang yang tersedia untuk memulai suatu usaha baru. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki banyak solusi untuk menciptakan ekonomi yang lebih inovatif dan bersemangat, tetapi pada saat yang sama.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *confirmatory riset* dengan tujuan utama untuk menguji pengaruh variabel *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *new venture creation*. Setting yang digunakan adalah *field research*. Dari sisi dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *crosssectional*, yaitu penelitian yang hanya mengambil data melalui penyebaran kuesioner hanya dalam satu saat saja dengan menggunakan desain survei sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh keterangan secara nyata melalui penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama (Sekaran, 2006). Instrumen dalam penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya dimana semua jawaban dari pertanyaan akan diukur dalam lima skor dengan menggunakan skala ordinal 5 poin *likert*, mulai dari sangat setuju (poin 5) sampai sangat tidak setuju (poin 1).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para perempuan yang berdomisili di Pesisir Bantul. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* tipe *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi setiap variabel atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran, 2006). Kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah perempuan atau ibu-ibu yang tergabung dalam PKK.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang diperlukan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, bersifat terbuka dan dibatasi sesuai dengan cakupan penelitian (Sekaran, 2006). Kuesioner diberikan kepada perempuan yang tergabung pada kelompok PKK di Pesisir Bantul. Di samping menggunakan metode kuesioner, peneliti juga menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh landasan teori yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang diukur dan menguji hasil pengolahan data penelitian. Unit analisis yang dipakai adalah perempuan/ ibu-ibu PKK yang tinggal di Pesisir Bantul. Data primer bersumber dari kuesioner tersebut.

Definisi Operasional

Educational Empowerment

Institusi sosial (lembaga pendidikan, masyarakat, perusahaan) telah memainkan peran penting pendidikan kewirausahaan di seluruh dunia (Hisrich, 2005). Menciptakan akses ke pendidikan formal berkualitas dan pelatihan memberi perempuan rasa memiliki yang memungkinkan mereka untuk memulai dan mengelola bisnis mereka tanpa bergantung pada suami mereka (Lockhead & Verspoor, 1994). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Lubem & Sarah (2018).

Economic Empowerment

Komponen *economic empowerment* mengacu pada akses yang memberikan kemudahan dalam kegiatan simpan pinjam, kredit tanpa agunan dan kredit dengan tingkat bunga yang rendah (Lubem & Sarah, 2018). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh (Lubem & Sarah, 2018).

Technological Advancement

Jain (2006) mencatat bahwa teknologi dapat memberikan informasi yang bermanfaat, seperti harga pasar untuk perempuan di usaha kecil dan mikro. Misalnya, penggunaan telepon seluler menggambarkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memberi manfaat bagi kehidupan perempuan, dengan menghemat waktu perjalanan antara pasar dan pemasok, sehingga memungkinkan wanita untuk meminta harga produk Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Ngila (2015).

Entrepreneurial Self-Efficacy

Geogory (2011) mendefinisikan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Chen et al. (1998) dalam Ahlin, *et al.*, (2013).

New Venture Creation

Timmons (1999) mengembangkan model yang menarik dari proses kewirausahaan, yang menyatakan bahwa penciptaan usaha baru adalah proses keseimbangan yang sangat dinamis mengenai peluang kewirausahaan, sumberdaya, dan tim wirausaha merupakan faktor kunci dalam proses kewirausahaan. Konteks dimana ide-ide para wirausaha, semua kegiatan dan ambisi dirumuskan secara heterogen dan sangat penting dalam membentuk usaha baru dan meletakkan suatu pondasi untuk keberlanjutan dan pertumbuhan dimasa depan (Zahra dan Wright, 2011). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Lubem & Sarah (2018).

Perumusan Hipotesis

Proses pemberdayaan perempuan yang efektif dan berkelanjutan harus mencakup perluasan akses perempuan ke peluang pendidikan, akuisisi keterampilan dan posisi otoritas Enemuo (2001). Correia (2000) juga berpendapat bahwa memberikan pendidikan keuangan kepada perempuan akan menciptakan kesadaran akan kendali atas peluang dan pilihan finansial mereka serta penciptaan bisnis baru. Memampukan perempuan untuk mengembangkan keaksaraan dapat secara efektif berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga mereka dan keluarga mereka serta dengan perluasan bagi komunitas mereka. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh *educational empowerment* terhadap *new venture creation*

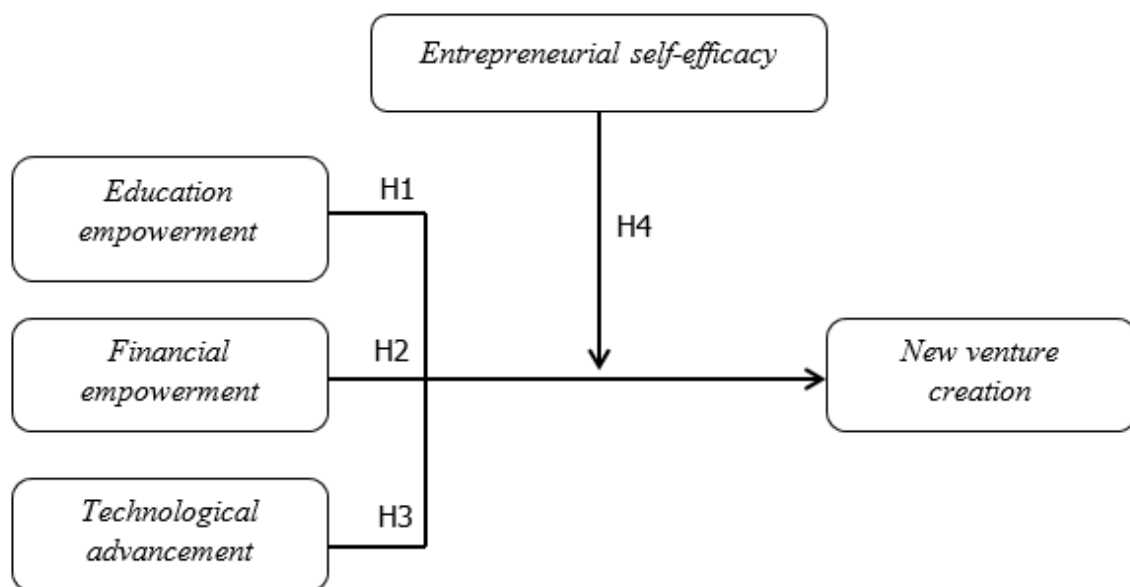
Pemberdayaan memungkinkan perempuan menggunakan potensi dan energinya untuk menciptakan kekayaan dan mandiri secara ekonomi. Perempuan harus memiliki akses dan kontrol atas penghasilan (Lubem & Sarah, 2018). Melalui wirausaha dan kewirausahaan, perempuan mendapatkan kepercayaan diri, harga diri dan pengalaman pengambilan keputusan yang mengarah ke kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka di bidang sosial, ekonomi dan politik (Woldie & Adersua, 2004). Menurut Okeke (1995) pemberdayaan ekonomi perempuan akan meningkatkan produktivitas perempuan dan dengan demikian meningkatkan Produk Nasional Bruto bangsa, serta diyakini bahwa sejumlah besar pendapatan perempuan dihabiskan untuk memberi makan dan merawat keluarga. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh *economic empowerment* terhadap *new venture creation*.

Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang di dukung juga dengan pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM. Ini mengindikasikan bahwa penguasa IPTEK dan keahlian pemasaran oleh SDM UMKM masih sangat terbatas (Kurniawan, 2011 dalam Utari & Dewi, 2014). Penggunaan Teknologi Informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk (Lestari, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan BI dan LIPPI tahun 2015 (BI & LIPPI, 2015) menunjukkan jumlah UKM pada tahun 2015 diketahui bahwa 60% pengelolanya adalah perempuan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh *technological advancement* terhadap *new venture creation*.

Entrepreneurial self-efficacy yang dirasakan mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional yang diberikan (Wood & Bandura, 1989). Chen, Greene

dan Crick (1998) dalam (Ahlin, *et al.*, 2013) memperkirakan bahwa niat untuk menjadi pengusaha dengan memulai bisnis baru secara positif dipengaruhi oleh *entrepreneurial self-efficacy* yang pada gilirannya memfasilitasi niat individu untuk menciptakan usaha baru. *Entrepreneurial self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan mengenai aktivitas, usaha, dan pencapaian. Semakin kuat keyakinan seseorang memiliki, yang lebih besar dan lebih gigih adalah usahanya (Bandura, 1989). Seseorang yang menganggap dirinya sangat efektif memberikan upaya yang cukup, jika dilaksanakan dengan baik, dapat menghasilkan hasil yang sukses (Supeni & Sari, 2011). Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *entrepreneurial self-efficacy* tidak memoderasi *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement* terhadap *new venture creation*.

Gambar 1. Model Dasar Penelitian



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyebaran Kuesioner

Data dikumpulkan melalui metode penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh para peneliti sebelumnya. Jumlah butir pernyataan dalam kuesioner sebanyak 20 butir pernyataan, terdiri dari 5 butir pernyataan mengenai variabel *entrepreneurial education*, 5 butir pernyataan mengenai *economic empowerment*, 5 butir pernyataan mengenai *technological advancement*, 5 butir pertanyaan mengenai *entrepreneurial self-efficacy* dan 5 butir pernyataan mengenai *new venture creation*.

Total sebanyak 145 kuesioner disebar oleh peneliti ke berbagai perguruan tinggi ekonomi di Yogyakarta. Sebanyak 138 responden mengembalikan kuesioner (*response rate* sebesar 95%). Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 8 kuesioner yang tidak mengisi keterangan yang diperlukan. Kuesioner yang dapat diolah berjumlah 127 responden. Tabel 4.1 menunjukkan rincian hasil penyebaran kuesioner.

Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang didistribusikan	145	100
Kuesioner yang dikembalikan	138	97
Kuesioner yang tidak dapat diolah	11	7
Kuesioer yang dapat diolah	127	92

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, dan angkatan. Berdasarkan informasi dari kuesioner, mayoritas responden adalah *entrepreneur* (95%), dan memiliki rentang usia terbesar dengan umur 30-49 tahun (88,31%).

Uji Model Penelitian

Uji model penelitian dilakukan untuk melihat kesesuaian model yang dibangun dalam penelitian. Model penelitian yang baik akan dapat menggambarkan kesesuaian hubungan antara variabel dalam penelitian. Penggunaan WarpPLS 6.0 telah memberikan hasil perhitungan yang menunjukkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah model telah sesuai.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan pengukuran konsep secara konsisten tanpa adanya bias. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan konsisten apabila beberapa pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (Hartono, 2008). Penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha Coefficient* (Cronbach, 1970 dalam Hartono, 2008) sebagai alat uji reliabilitas. Nilai *Cronbach's Alpha* 0,50 sampai dengan 0,60 dianggap sebagai nilai yang cukup untuk reliabilitas. Variabel dapat semakin dikatakan reliabel jika memiliki *Composite Reability* diatas 0.60 atau mendekati angka 1. Machfud dan Dwi (2013) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, syarat loading di atas 0,70 sering tidak terpenuhi khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, loading antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, indikator dengan loading < 0,40 dihapus dari model.

Uji Validitas

Validitas menurut Hartono (2008) adalah untuk menunjukan bahwa instrumen pertanyaan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Sedangkan alat ukur yang tidak dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar maka dikatakan tidak valid. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) yang terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian untuk setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008). Validitas konvergen dievaluasi menggunakan kriteria *factor loadings*

dengan nilai lebih dari 0,50 dan *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai melebihi 0,50. Dengan nilai tersebut diperoleh probabilitas indikator konvergen lebih besar yaitu diatas 50% (Solihin dan Ratmono, 2013). Validitas diskriminan memiliki prinsip bahwa pengukur-pengukur dikonstruksi yang sama seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut dengan melihat cross loading (Solihin dan Ratmono, 2013).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

No	Variabel	Indikator	Factor Loading	P Value	Indikator		AVE	CR	Validitas	Reliabilitas
					Validitas	Reliabilitas				
1	Edu	Ed2	0,585	<0.001	valid	reliabel	0,670	0,836	valid	reliabel
		Ed3	0,809	<0.001	valid	reliabel				
		Ed4	0,822	<0.001	valid	reliabel				
		Ed5	0,845	<0.001	valid	reliabel				
2	Ecoe	Ecoe1	0,717	<0.001	valid	reliabel	0,691	0,793	valid	reliabel
		Ecoe2	0,727	<0.001	valid	reliabel				
		Ecoe3	0,744	<0.001	valid	reliabel				
		Ecoe4	0,607	<0.001	valid	reliabel				
3	Techno	Techno1	0,694	<0.001	valid	reliabel	0,644	0,756	valid	reliabel
		Techno2	0,648	<0.001	valid	reliabel				
		Techno3	0,540	<0.001	valid	reliabel				
		Techno4	0,547	<0.001	valid	reliabel				
4	Self	Se1	0,669	<0.001	valid	reliabel	0,605	0,772	valid	reliabel
		Se2	0,677	<0.001	valid	reliabel				
		Se3	0,675	<0.001	valid	reliabel				
5	Ncv	Nvc1	0,800	<0.001	valid	reliabel	0,612	0,887	valid	reliabel
		Nvc2	0,820	<0.001	valid	reliabel				
		Nvc3	0,732	<0.001	valid	reliabel				
		Nvc4	0,737	<0.001	valid	reliabel				
		Nvc5	0,817	<0.001	valid	reliabel				

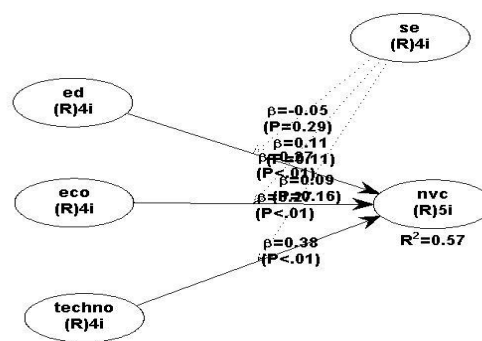
Sumber : Hasil Olah Data

Dasar yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah nilai *Composite reliability coefficients* dan *Cronbach's alpha coefficients* di atas 0,5. Hasil pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa instrumen kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan uji reliabilitas. Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008). Kriteria uji validasi adalah dengan menggunakan kriteria *factor loadings* (*cross-loadings factor*). Ukuran untuk indikator reflektif dikatakan valid, jika nilai cross loading $\geq 0,7$ dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2008) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan

skala pengukuran nilai cross loading berkisar 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Nilai AVE konstruk seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten (Solihin dan Ratmono, 2013). Hasil perhitungan WarpPLS 6.0 pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa masing-masing nilai pada cross-loadings factor telah mencapai nilai diatas 0,5 dengan nilai $P < 0,001$. Dengan demikian kriteria uji validitas konvergen telah terpenuhi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.



Gambar 2. Hasil Pengujian Variabel Menggunakan WarpPLS 6.0

Hasil analisis menggunakan alat uji WarpPLS 6.0 yang ditunjukkan pada Gambar 5.2 yaitu :

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh *educational empowerment* pada *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien = 0,266 ($p\ value < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *entrepreneurial education* berpengaruh terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh *economic empowerment* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien = 0,270 ($p\ value < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *economic empowerment* berpengaruh terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh *technological advancement* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien = 0,377 ($p\ value < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel

technological advancement berpengaruh terhadap terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *entrepreneurial self-efficacy* tidak memoderasi *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement* terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi koefisien variabel *entrepreneurial self-efficacy* pada *educational empowerment* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir adalah -0,048 (*p-value* : 0,293), nilai moderasi koefisien variabel *entrepreneurial self-efficacy* pada *economic empowerment* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir adalah 0,109 (*p-value* : 0,105), dan nilai moderasi koefisien variabel *entrepreneurial self-efficacy* pada *technological advancement* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir adalah 0,086 (*p-value* : 0,162). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *entrepreneurial self-efficacy* memoderasi variabel *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement* terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir.

Pembahasan

Hipotesis satu menyatakan bahwa *entrepreneurial education* berpengaruh terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonnet et al., (dalam Leon et al., 2007) menemukan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang manajemen bisnis dan meningkatkan karakteristik-karakteristik pribadi seorang wirausahawan. Sejalan dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2012) yang menyatakan bahwa masyarakat yang berpendidikan, memiliki semangat dan optimis terhadap masa depannya. Disamping itu mereka umumnya menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Amartya Sen (1999, dalam Claros and Zahidi, 2005) menyatakan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan dari beberapa instansi swasta atau pemerintah.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *economic empowerment* berpengaruh terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir. Teori dasarnya adalah bahwa memberdayakan perempuan dengan menempatkan modal di tangan mereka dapat memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan mandiri dan berkontribusi secara finansial kepada rumah tangga dan komunitas mereka (Koenig et al., 2003). Pemberdayaan ekonomi ini diharapkan menghasilkan peningkatan harga diri, rasa hormat dan bentuk-bentuk pemberdayaan lain bagi penerima manfaat perempuan dengan membuka usaha. *Microfinance* membantu dengan pinjaman kecilnya untuk memberdayakan perempuan, *Microfinance* bersumsi bahwa setiap manusia memiliki potensi kewirausahaan, tetapi hanya kurang memiliki akses ke kredit (Torry et al., 2014).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh *technological advancement* terhadap *new venture creation* pada ibu-ibu PKK Pesisir. Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet. Saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan

remaja (Ibnu, 2013). Kecanggihan teknologi membantu wirausaha menghasilkan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan yang efektif (Ismail, 2009). Teknologi informasi merupakan satu dari sekian banyak hal yang dibutuhkan dalam perkembangan bisnis di dunia tanpa terkecuali Indonesia, bahkan kita dapat menyebutnya sebagai faktor pokok bagi perkembangan dunia bisnis saat ini (Utami, 2010).

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* tidak memoderasi *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement* terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubem., *et al* (2018) terdapat pengaruh moderasi *entrepreneurial self-efficacy* pada hubungan antara *educational empowerment*, *economic empowerment*, *technological advancement* terhadap penciptaan usaha baru di Negara Bagian Benue. Schunk (1995) yang menyatakan *entrepreneurial self-efficacy* dapat membantu memprediksi motivasi dan kinerja wirausaha. Zimmerman., *et al.* (1992) menegaskan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dirasakan mampu secara langsung dan tidak memengaruhi tujuan yang ditetapkan sendiri, tingkat tujuan yang ditetapkan, dan memunculkan kegigihan individu ketika kesulitan ditemukan.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *education empowerment*, *financial empowerment*, dan *access of technology* terhadap penciptaan usaha baru atau *new venture creation* yang merupakan bagian dari *women empowerment* dan *entrepreneurial self-efficacy* yang ikut mendukung terciptanya *new venture creation*. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *education empowerment*, *financial empowerment*, dan *access of technology* berpengaruh terhadap *new venture creation* ibu-ibu PKK Pesisir dan variabel *entrepreneurial self-efficacy* memoderasi terhadap *empowerment*, *financial empowerment*, dan *access of technology* pada terciptanya *new venture creation*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah perlu adanya peningkatan strategi kualitas sumber daya manusia perempuan, seperti wawasan, pengetahuan, dan pelatihan ketrampilan, peningkatan dan penumbuhkembangan kegiatan ekonomi produktif, peningkatan terhadap akses sumber daya ekonomi, seperti modal dan teknologi informasi, memperkuat dan mengembangkan kelembagaan ekonomi mikro, serta mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan potensi kaum perempuan dalam melaksanakan kegiatan perekonomian secara mandiri sekaligus meningkatkan kemakmuran seluruh masyarakat, khususnya kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, B., Drnovsek, M., & Hisrich, D., R. (2013). Entrepreneurs' Creativity and Firm Innovation: The Moderating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy. *Small Bus Econ.* 43:101–117.

- Arafah, Willy. (2010). *Esensi Lingkungan Bisnis & Entrepreneurship*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *The American Psychologist*, 44(9), 1175–1184.
- Bank Indonesia & Lippi. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia dan LIPPI.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does Entrepreneurial Self-Efficacy Distinguish Entrepreneurs from Managers?. *Journal Of Business Venturing*, 13(4), 295–316.
- Colovic, Ana., dan Lamotte, Olivier. (2017). Technological Environment and Technology Entrepreneurship: A Cross-Country Analysis. *Creativity and Innovation Management*.
- Correia, A. (2000). *Strategies to Expand Battered Women's Economic Opportunities: Building Comprehensive Solution to Domestic Violence*. Hinesburg : National Resources Centre On Domestic Violence.
- Dinas Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Statistik Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diunduh dari <http://kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=8&jenisdata=penduduk&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=03&kec=00>. Diakses tanggal 10 Agustus 2018
- Enemuo, F. C. (2001). *Political Participation and the Economic Empowerment of Nigerian Women: Imperatives and Prospects*. In Obi C. I. (Ed), *Women's Political Participation through Economic Empowerment*. Lagos: O.V.C. Nigeria Limited.
- Fiet, James O. (2014). The Relationship between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship Theory and Practice*.
- Hisrich, R.D. (2005). *Entrepreneurship: New Venture Creation, 5th edition*. Tata Mc Graw Hill, New Delhi.
- Imhonopi, David., Paula, Ajayi., Urim, Ugochukwu Moses. (2016). Increasing the access of women entrepreneurs to finance in Nigeria. *A panoply of readings in social sciences: Lessons for and from Nigeria*. Lagos: Department of Sociology, Covenant University, Ota, Ogun State.

- Kinsaul, Jessica Abigael. (2010). Empowerment, Feminism and Self-Efficacy: Relationships with Disordered Body Image and Eating. *Submitted to the Graduate School Appalachian State University in Partial Fulfillment of The Requirements for The Degree Masters of Arts*. Department of Psychology.
- Laura. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Leon J.A, Descals, F.J, Dominguez, J.F. (2007). The Psychosocial Profile of the University Entrepreneur. *Journal of Psychology in Spain*, 11(1), 72-84.
- Lestari, Retno Budi. (2010). Pemberdayaan Wanita Melalui Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010*. Yogyakarta.
- Lockheed, M. E. dan Verspoor, A. M. (1994). *Improving Primary Education in Developing Countries*. Washington, DC : The World Bank.
- Lubem, A. E., & Sarah, D. H. (2018). Moderating Effect of Self-Efficacy on the Relationship between Women Empwerment and New Venture Creation in Benue State Nigeria. *International Journal of Information, Business and Management*, Vol 10, No.2.
- Ngila, C. (2015). The Influence of Female Entrepreneurship on the Empowerment of Women in Machakos Sub-Country Kenya. *Research Project Submitted In Partial Fulfillment of The Requirement For The Award Of Degree of Masters Of Art In Project Planning And Management Of The University Of Nairobi*.
- Okeke, E. A. C. (1995). *Women Empowerment and Rural Development*. In E. C. Eboh, C. U.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2017). *Bantul Dalam Angka*. Diunduh dari <https://www.bantulkab.go.id/> Diakses tanggal 13 Agustus 2018.
- Sanusi, L. S. (2012). Increasing Women's Access to finance: Challenges and Opportunities. *Being a paper presented by the Governor of the Central Bank at the Second African Women's Economic Summit held in Lagos, Nigeria*.
- Segal, S.P., Silverman, C., & Temkin, T. (1995). Measuring Empowerment in Client-Run-Self-Help Agencies. *Community Mental Health Journal*, 31.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1*. (4th Ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Sondari, M. C. (2009). Hubungan antara Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa dengan Mempertimbangkan Gender dan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua. *Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran : Bandung*.

- Supeni, R.E., & Sari, M.I. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*. Fakultas Ekonomi Unimus.
- Syarifuddin, Ahmad. (2018). *Tak Berani Melaut Karena Ombak Tinggi, Nelayan Depok Bingung Mencari Penghasilan*. Diunduh dari <http://jogja.tribunnews.com/2018/05/01/tak-berani-melaut-karena-ombak-tinggi-nelayan-pantai-depok-bantul-bingung-cari-penghasilan>. Diakses tanggal 10 Agustus 2018.
- Timmons, J.A. (1999), *New Venture Creation: A Guide to Entrepreneurship for 21st Century*. Irwin, Homewood Il.
- United Nations Industrial Development Organization. (2017). *Organisation for Economic Co-operation and Development*. Diunduh dari <https://sustainabledevelopment.un.org/partnership/partners/?id=445> Diakses tanggal 09 Agustus 2018.
- Utari, Tri & Dewi, P. M. (2014). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 12.
- Woldie, A. & Adersua, A. (2004). Female Entrepreneurs in a Transitional Economy: Business Women in Nigeria. *International Journal of Social Economist*, 31(12), 78-90.
- Wood, R.E & Bandura, A. (1989). Effect of Perceived Controllability and Performance Standards on Self Regulation of Complex Decision Making. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 805-814.
- World Economic Forum (2016). *The Global Gender Gap Report 2016*. Diunduh dari http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2016/?doing_wp_cron=1534253341.9750549793243408203125. Diakses tanggal 08 Agustus 2018.
- Zahra, S., Wright, M., (2011). Entrepreneurship's Next Act. *Academy of Management Perspectives*, 25, 67-83.